

**PERANAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH (IMM)
DALAM MEMBENTUK PERILAKU BERAGAMA MAHASISWA
DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH**

The Role of imm In Building The Students' Religious Behavior In Muhammadiyah Colleges

Imam Pribadi¹

¹Dosen Tetap Yayasan AKBID Muhammadiyah Palopo

Alamat Korespondensi: Jl. Jend. Sudirman Km.03 Binturu, Kota Palopo

Hp.081355166123 Email: imampribadi82@gmail.com

ABSTRACT

This thesis is aimed to describe the role of Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) in changing the religious behavior of the students of Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, in which its problem is described in three sub-problems, as follows: to find out the role of Darul Arqam Dasar, Darul Arqam Madya, and Islamic studies toward the change of the students' religious behavior at Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, to find out the supporting factors and the obstacles of the change of the students' religious behavior at Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, to find out the solution to cope with the obstacles of the change of the students' religious behavior at Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo.

This research is a qualitative research with primary data source taken from Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo through the interviews with the main informants, and the secondary data are the literatures and the related questionnaires. The data collecting instrument is the researcher as *human instrument* to determine the research focus, to collect the data, to assess the data quality, to interpret the data, and to make conclusion. The interview guide, observation, and documents are the complements.

The findings and the data analysis show that there is a significant influence of the formal trainings and Islamic studies of Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) " toward the change of the studentligious behavior at Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo.

This is because of the training process and studies are conducted to encourage the students to improve their faith, worship, and morality. The outputs the training are expected to have tauhid-based aqidah, consistency in performing worship, high morality, and fighting spirit or spirit of movement.

Key words :

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Change, behavior, religious.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam membentuk karakter beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo yang permasalahannya kemudian diurai dalam tiga sub masalah sebagai berikut: meneliti pengaruh pengkaderan *Darul Arqam Dasar*, *Darul Arqam Madya* dan kajian keislaman terhadap perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, meneliti faktor pendukung dan penghambat perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, mencari solusi untuk mengatasi hambatan perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Sumber data yakni: data primer diambil dari Akademi Kebidanan dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah melalui wawancara dengan informan inti. Sedangkan

data sekunder adalah data kepustakaan dan angket yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya sedangkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen sebagai instrumen pelengkap.

Seusai mengikuti pengkaderan dan kajian keislaman, diharapkan mereka yang memiliki kompetensi dibidang keagamaan yang meliputi kemurnian aqidah (keyakinan berbasis tauhid yang bersumber pada al-Quran dan hadits Nabi Muhammad saw. yang shahih), ketaatan beribadah (senantiasa menalatkan ibadah mahdah baik yang wajib maupun yang sunnah sesuai tuntunan Rasulullah), keikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah swt. moralitas yang tinggi (ahlaqul karimah), amanah (komitmen dan tanggungjawab moral yang tinggi) dan berjiwa gerakan (semangat untuk aktif dalam roda organisasi).

Kata Kunci :

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Perilaku Beragama

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam struktur masyarakat, dimana saja dibelahan bumi ini pasti menempatkan peran tersendiri serta memiliki arti yang penting bagi perjalanan bangsa. Mahasiswa adalah merupakan salah satu sumber kepemimpinan bangsa, sebagai salah satu kekuatan moral bangsa karena memiliki jumlah yang besar dari bagian kaum intelektual bangsa yang mampu mempengaruhi perubahan sosial serta kekuatan korektif dan pencetus kesadaran masyarakat terhadap kelalaian penguasa didalam tugasnya menyelenggarakan pemerintahan atas nama rakyat, maupun sebagai sumber dari organisasi perjuangan.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai salah satu elemen bangsa ini tentu memiliki peran strategis untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih

baik. Tuntutan zaman yang menginginkan mahasiswa menjadi *Agen Of Change* di suatu bangsa yang harus diwujudkan oleh IMM menjadi sebuah tanggungjawab besar untuk diembannya. Untuk mewujudkan IMM sebagai *Agen Of Change*, dibutuhkan kualifikasi kader yang kompeten dalam perjuangan Islam sehingga mampu melakukan perubahan sosial. Sebagai ORTOM Muhammadiyah yang bergerak dalam dimensi perjuangan Islam, IMM berupaya untuk melahirkan kader-kader pemimpin yang istiqamah dan siap memperjuangkan kebenaran Islam dan dapat dijadikan tauladan oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat kampus. Selaras dengan gerakan Muhammadiyah, maka IMM memantapkan gerakan dakwahnya ditengah-tengah masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. Setiap anggota IMM harus mampu memadukan kemampuan ilmiah dan aqidahnya. Oleh karena itu setiap anggota IMM harus tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmu-ilmunya sebagai implementasi dari nilai-nilai ketaqwaan dan pengabdian kepada Allah swt. Sebagai organisasi kemahasiswaan yang konsen terhadap pembangunan beragama mahasiswa, IMM didirikan di Yogyakarta pada tanggal 29 Syawal 1384 H. atau bertepatan pada tanggal 14 Maret 1964. Kehadiran IMM ditengah derap langkah kepemudaan dan kemahasiswaan Indonesia, ditengah ummat dan bangsa diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan moral bangsa ini.

Dalam era modern saat ini perilaku beragama dikalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi masalah umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Dalam realitas sehari-hari masih banyak terjadi kesenjangan sosial dikalangan pelajar dan mahasiswa yang menjadi cambuk besar bagi para orang tua dan pendidik. Berbagai macam masalah kemahasiswaan masih menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk kita carikan solusi. Hampir tiap hari bisa terlihat mereka

berkeliruan di kampus-kampus saling mencaci-maki, saling menyerang satu dengan lainnya, serta kerap kali terjadi perang batu serta bahkan pembakaran atau perusakan di kampus mereka. Selain itu juga mereka seringkali menjadi pemicu konflik dengan masyarakat sekitar kampus, malahan ada juga diantaranya yang terlibat dalam penyebaran ajaran-ajaran yang menyimpang. Fenomena tersebut tentu saja amat sangat memperhatikan bangsa Indonesia, karena mahasiswa yang diharapkan oleh rakyat sebagai agen-agen pembangunan bangsa dan negara yang kedepan akan mengambil alih tongkat kepemimpinan nasional. Tetapi malahan mereka melakukan hal-hal yang kontra produktif, dan merusak berbagai nilai dan norma sosial yang ada. Misalnya data Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggila. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai, kemudian selanjutnya Gaya hidup seks bebas berakibat pada kehamilan tidak dikehendaki yang sering dialami remaja putri. Karena takut akan sanksi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar, banyak pelajar hamil yang ambil jalan pintas: menggugurkan kandungannya. *Base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Data yang sama juga disampaikan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi.

Fenomena ini memunculkan berbagai tanggapan dan sinyalemen masyarakat yang mempermasalahkan pengembangan kepribadian remaja khususnya mahasiswa diluar lingkup pendidikan formal. Mereka berpendapat bahwa sebenarnya sistem pendidikan di Indonesia sudah baik, namun masih ada saja faktor-faktor yang menghambat keberhasilan sistem tersebut. Salah satu contoh adalah ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern yang semakin kuat.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Palopo sebagai salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi hadir untuk merealisasikan cita-cita pendidikan di atas, termasuk pula cita-cita K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) supaya lahir manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama-intelektual atau intelektual, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas. Cita-cita ini tercermin dalam statuta setiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo, bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo merupakan perguruan tinggi yang berasaskan Islam, berfungsi sebagai pencetak insan akademik yang berjiwa tauhid sebagai pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya untuk mewujudkan cita-cita diatas telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo melalui berbagai kegiatan pembinaan perubahan perilaku beragama mahasiswa. Namun, secara gaktual, kehidupan beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo belum seutuhnya sesuai dengan yang dicita-citakan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilaksanakan belum efektif mengembangkan kualitas perilaku beragama mahasiswa. Keberadaan kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo sebagai wadah menimba ilmu yang menekankan pada kajian ekonomi Islam. Pada umumnya mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah berlatar belakang dari sekolah umum dari berbagai daerah.

Tidak sedikit diantara mereka yang memiliki pemahaman tentang ajaran Islam. Fenomena tingkahlaku mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo yang memperlihatkan bahwa tingkat pembinaan mereka masih harus ditingkatkan adalah: (1) terdapat mahasiswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an secara benar; (2) terdapat mahasiswa yang tidak mengindahkan adzan, malah ketika waktu salat tiba mereka masih bercengkerama atau melakukan aktivitas lainnya; (3) terdapat mahasiswa yang tidak memahami arti bacaan salat; (4) terdapat mahasiswa yang mengenakan busana tidak sesuai standar umum masyarakat. Gambaran di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada tataran ideal, semestinya mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo menjadi mahasiswa yang paling agamis, karena mereka menempuh pendidikan pada perguruan tinggi yang berciri keislaman dengan sejumlah program pembinaan. Pada konteks inilah, eksistensi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai organisasi kemahasiswaan dipertanyakan, apakah keberadaan organisasi ini memberikan implikasi positif terhadap pembinaan perilaku beragama mahasiswa. Kegiatan pembinaan perubahan perilaku beragama yang termasuk dalam kebijakan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo terdiri dari: (1) Pengkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang terdiri dari *Dar al-Arqam* Dasar, *Dar al-Arqam* Madya, dan Latihan Instruktur; (2) perkuliahan al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Palopo. Dua kegiatan inilah yang dipilih untuk dibahas, sebab selain sifatnya menyeluruh untuk segenap mahasiswa, juga kedua ini sudah cukup representatif mendeskripsikan perubahan perilaku beragama mahasiswa yang dibina oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kota Palopo.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo? Masalah pokok tersebut diuraikan kedalam beberapa sub masalah, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Se jauh mana Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam membentuk perilaku beragama mahasiswa di PT Muhammadiyah ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku beragama mahasiswa di PT Muhammadiyah ?

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Masuknya IMM di Kota Palopo

Perjalanan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) di Palopo, diawali sejak tahun 1966. Dengan adanya gerakan 30 September 1965 atau GESTAPU oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) yang ada di Jakarta. Sehingga gerakan itu juga, berimbas sampai di daerah-daerah termasuk di Palopo., sehingga melahirkan berbagai macam aksi turun jalan oleh organisasi kepemudaan dan organisasi kemahasiswaan di antaranya GP. ANSOR, KAMMI, SEPMI, HMI, PMII, PII, IPNU, dan IPM. Semua organisasi ini bersatu dan berusaha untuk membubarkan PKI yang disponsori oleh orang-orang Cina dan tokoh-tokoh Orde Lama rezim Soekarno yang berada di Palopo dan sekitarnya. Dengan adanya berbagai macam aksi tersebut, oleh organisasi kepemudaan itu, dengan membawa bendera masing-masing organisasi, dalam rangka mengganyang PKI yang ada di Palopo (Kabupaten Luwu) ini. Tiga hari setelah meledaknya peristiwa G30SPKI, segenap kekuatan rakyat anti komunis, utamanya yang tergabung dalam Parpol dan Ormas Islam segera menyusun kekuatan dalam suatu wadah yang disebut Komando Aksi Penumpasan G30SPKI yang kemudian menjelma menjadi Front Pancasila bagi PII, tedak ada alternatif lain

kecuali memihak kepada kebenaran, bahkan tidak jarang menjadi ujung tombak kekuatan-kekuatan yang ada. Maka timbul pemikiran dari beberapa tokoh, untuk membentuk organisasi IMM, karena hanya bendera IMM yang tidak pernah muncul setiap aksi turun jalan. Kemudian pada saat itu sudah berdiri Akademi Pertanian Muhammadiyah Palopo tahun 1960. Karena kondisi sejarah pada saat itu, itu sehingga para mahasiswa yang berasal dari kalangan Muhammadiyah belum punya organisasi yang mewadahi mahasiswa pada saat itu, sementara berbagai organisasi kemahasiswaan sudah mulai bermunculan termasuk diantaranya organisasi independen yaitu HMI. Maka pada akhir tahun 1966, yakni sekitar akhir bulan September dan awal Oktober, digagaslah kelahiran IMM di Palopo. Penggagas kelahiran IMM Palopo ini disponsori oleh bapak H. Saleh AB. Salam, (Drs, MM) dan kawan-kawannya, termasuk di antaranya bapak H. Abd. Samad AR, H.M. Sakir Sapan dan H. Riwa Sawang (semuanya sudah almarhum). Setelah penggagas itu, maka setiap ada aksi demonstrasi tak ketinggalan pulalah bendera IMM di tengah-tengah para demonstran itu sehingga IMM pada saat itu bisa dikenal, tetapi masalahnya adalah yang menjadi massa RAM setiap demonstrasi adalah massa yang direkrut dari berbagai kalangan yang tidak jelas datangnya, karena kader IMM pada saat itu belum ada, sehingga setiap selesai aksi turun jalan, maka bubar pulalah massa IMM itu. Dan orang yang pertama melontarkan gagasan tentang kelahiran IMM Palopo adalah bapak H. Saleh AB. Salam, sehingga IMM Palopo lahir. Maka jelaslah bahwa IMM lahir dan diproklamirkan di Palopo pada tahun 1966, disebabkan oleh faktor sejarah yang mengharuskan IMM Kota Palopo itu lahir. Sebagaimana setiap sebuah kelahiran atau kehadiran apapun senantiasa mempunyai latar belakang yang mempengaruhi atau memaksa kelahiran atau kehadirannya. Adalah sangat mustahil, manakala kelahiran dan kehadiran sesuatu itu tanpa mengalami suatu proses sesaat pun

misalnya. Begitu juga dengan kelahiran IMM Cabang Palopo, ini pun mempunyai proses atau latar belakang yang Panjang.

Sebenarnya IMM Cabang Palopo sudah berdiri sejak dideklarasikan tahun 1966 dan ketua pertamanya adalah Amrullah Razak. Kemudian pada tahun 1969 IMM Palopo mengalami perkembangan pesat saat itu. Dan saat itu, IMM Palopo diketuai oleh Sakir Sapan, dan sekretarisnya adalah Abd. Samad AR, sementara bendaharannya adalah Ladiyah. Dalam kepengurusan ini, mereka hanya direkrut dari kader IPM Luwu yang sudah menjadi mahasiswa. Namun saat itu, proses kaderisasi belum terlaksana, sehingga terjadilah ke-vakum-an dalam kepengurusan IMM Palopo dari tahun 1970 sampai 1980. Namun sekitar tahun 1980 muncullah inisiatif untuk membahas kembali IMM yang pernah dirintis sebelumnya oleh H. Saleh AB. Salam (Drs. MM), karena pada saat itu banyak kalangan mahasiswa dari keluarga Muhammadiyah yang aktif di organisasi seperti HMI di antara mahasiswa kalangan Muhammadiyah yang aktif di HMI bahkan sempat menjadi Ketua Badko HMI Indonesia Timur adalah Drs.H.M.A. Syarkowi (Ketua PDM Luwu periode 2001-2006) dan masih banyak yang lainnya. Dengan banyaknya mahasiswa dari kalangan Muhammadiyah dan juga alumni IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang masuk HMI karena tidak ada yang bisa mewadahi mereka dalam Muhammadiyah. Sehingga dalam kondisi yang demikian dibentuklah tim kecil untuk menangani persoalan itu. Akhirnya tahun 1981 diadakanlah pertemuan kecil dan sponsori oleh Immawan Arif Kamli yang melibatkan alumni IPM dan tokoh-tokoh lainnya di rumah H. Saleh AB. Salam (Drs. MM) Penggoli untuk membicarakan kembali tentang persoalan IMM Cabang Palopo. Oleh karena itu, untuk mewadahi alumni IPM, maka perlu membentuk kepengurusan IMM di Palopo, sehingga pada kesimpulan rapat dalam pertemuan itu menghasilkan keputusan bahwa pengurus IMM Cabang Palopo yang

pertama yaitu .Ketua adalah Immawan Arif Kamli (almarhum) Sekretaris adalah Immawan Hamruddin Bendahara adalah Immawati Rostiah Tawakkal Setelah pertemuan tim kecil itu menghasilkan terbentuknya pengurus pertama dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Cabang Palopo, maka pada saat itu pula secara organisatoris, IMM sah berada di Palopo. Setelah pertemuan tim kecil itu menghasilkan terbentuknya pengurus pertama dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah .(IMM) di Cabang Palopo, maka pada saat itu pula secara organisatoris, IMM sah berada di Palopo. Akan tetapi dalam kepengurusan ini, mereka hanya bisa membentuk struktur organisasi tetapi belum bisa membuat program kerja apalagi melaksanakannya, terutama melaksanakan training (pengkaderan/DAD), karena setelah 1 tahun kepengurusannya, beliau harus melanjutkan studi keningkat Doktoratnya di IAIN Alauddin Ujung Pandang (Makassar) waktu itu.

1. Pengaruh pengkaderan terhadap perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo.

- a. Pengkaderan dan Kajian Keislaman Secara substansial, arah perkaderan dan kajian keislaman dalam kemuhammadiyah adalah penciptaan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas akademik yang memadai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, yang berakhlak mulia dengan proyeksi sikap individual yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki komitmen dan kompetensi perjuangan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar. Secara umum, visi dan misi serta arah pengkaderan dan Kajian Keislaman Muhammadiyah adalah dalam rangka mewujudkan kader-kader atau tenaga penggerak yang berkemampuan dan memiliki integritas yang kuat dalam mengemban misi Gerakan Muhammadiyah, sehingga

diharapkan terjadi perubahan perilaku beragama dalam diri kader seusai mengikuti pengkaderan dan kajian keislaman.

Adapun pertanyaan pertama yang diberikan dalam angket adalah “Apakah di dalam Pengkaderan dan Kajian Keislaman mengkaji tentang permasalahan keagamaan?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.1
Apakah di dalam Pengkaderan dan Kajian Keislaman mengkaji tentang permasalahan keagamaan ?

No	Jawaban	Jumlah (%) Responden	
1	Ya, selalu membahas	98	98
2	Kadang-kadang membahas	2	2
3	Jarang membahas	0	0
4	Tidak pernah membahas	0	0
TOTAL		100	100

Kader Muhammadiyah adalah pribadi yang memiliki kopetensi dibidang keagamaan yang meliputi kemurnian aqidah (keyakinan berbasis tauhid yang bersumber pada al-Quran dan hadits Nabi Muhammad saw. Yang shahih), ketaatan beribadah (senantiasa menjalankan ibadah mahdhaah baik yang wajib maupun yang sunnah sesuai tuntunan Rasulullah), keikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah swt.). siddiq (jujur dan dapat dipercaya), amanah (komitmen dan tanggungjawab moral yang tinggi) dan berjiwa gerakan (semangat untuk aktif dalam roda organisasi. serta memahami visi dan misi perjuangan Muhammadiyah. Kader Muballigh Mhammadiyah sebagai bagian dari Kader Persyarikatam harus senantiasa dapat menjadi dinamisator, katalisator, mobilisator atas perkembangan Muhammadiyah secara proaktif, progresif, komunikatif dan dinamis.

Dalam rangka menciptakan kader-kader pesyarikatan Muhammadiyah yang memiliki kompetensi dibidang keagamaan maka dalam setiap pengkaderan dan kajian-kajian keislaman para mahasiswa dibekali pengetahuan-pengetahuan yang mengarah pada pembinaan keagamaan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 98 orang responden atau 98% menjawab “ya, selalu membahas”, 2 orang responden atau 2% menjawab “kadang-kadang membahas”, 0 orang responden atau 0% menjawab “jarang membahas” dan “tidak pernah membahas”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin di dalam pengkaderan yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah STIE Muhammadiyah Palopo yakni berdiskusi tentang permasalahan keagamaan.

b. Iman, Ibadah dan Akhlak

Manusia adalah jasad dan ruh. Di dalamnya terdapat berbagai gharizah (*instinct*) secara fitrah berupa keperluan-keperluan jasmani. juga memiliki berbagai keinginan (*raghbah*) dan naluri berupa kebutuhan-kebutuhan ruhani. Islam bagaikan bangunan yang kekal, kukuh, kuat dan sempurna. Di dalamnya terdapat segala macam sebab kehidupan yang ideal, dan segala sarana kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan berujung dengan kebahagiaan di akhirat yang lebih sempurna dan lebih tinggi, yang mana kebahagiaan tersebut bukan balasan sepadan seperti harga dan barang, kerana yang terbatas dan dangkal tidaklah menjadi harga bagi sesuatu yang langgeng dan yang tak terbatas. Akan tetapi ia adalah karunia/anugerah dari Allah dan rahmat-Nya bagi siapa saja yang benar imannya kepada Allah, malaikat-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, Hari Akhir, dan takdirNya, yang baik maupun yang buruk.

Beriman kepada semua rukun dalam Islam adalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebahagiannya terkait dengan sebagian yang lain. Pengaruh masing-masing

rukun iman adalah berarti pengaruh rukun iman yang lain. Karena itu, dalam realisasinya, satu rukun dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Begitu pula pengaruhnya kepada pribadi dan jamaah, tidak dapat dipisahkan. Sebab individu adalah batu pertama bagi terbentuknya bangunan masyarakat. Ajaran-ajaran samawi ditujukan untuk perorangan, karena kebaikan mereka adalah kebaikan jamaah. Hubungan antara ibadah, iman dan akhlak sangat erat dan antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ibadah merupakan amal saleh, sedangkan amal saleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah swt. Sementara itu akhlak merupakan hasil dari semua itu. al-Qur'an banyak menyebutkan orang-orang yang beriman berbarengan dengan orang-orang beramal saleh. Adapun pertanyaan kedua yang diberikan dalam angket adalah “Materi yang disajikan serta dikaji di dalam Pengkaderan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabe14.2
Materi yang disajikan serta dikaji
Di dalam Pengkaderan Mahasiswa
PT Muhammadiyah Palopo

No	Jawaban	Jumlah Responden (%)	
I	Keimanan dan Ketauhidan	20	20
2	Pengamalan Ibadah	15	15
3	Akhlak	15	15
4	Semuanya dibahas	50	50
TOTAL		100	100

Iman, ibadah dan akhlak juga memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Kualitas iman seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ibadah orang tersebut. Makin tinggi kualitas ibadah seseorang (misal shalat makin khusu', mengurangi atau menghilangkan syirik kepada Allah). Dan

kuantitasnya (misal menambah shalat wajib dengan shalat sunnah, banyak bershadaqah) akan menambah dan mempertebal iman seseorang, makin mengurangi dan mempertipis, bahkan dapat menghilangkan kualitas iman seseorang kepada Allah swt. Persoalan Iman, Ibadah dan akhlak adalah merupakan hal yang paling mendasar dalam inti ajaran Islam. Tiga persoalan inilah yang kemudian coba ditanamkan kepada mahasiswa sebagai da'ar yang kokoh dalam menjalankan kehidupan didunia ini. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 20 orang responden atau 20% menjawab "materi keimanan dan ketauhidan", 15 orang responden atau 15% menjawab "materi pengamalan ibadah", 15 orang responden atau 15% menjawab "materi akhlak" dan 50 orang responden atau 50% menjawab "semua materi dibahas". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi kegiatan di dalam pengkaderan yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo memuat tentang keimanan, ketauhidan, pengamalan ibadah dan akhlak.

c. Perkuliahan *al-Islam* dan *Kemuhammadiyah*

Secara umum ada tiga model pendidikan yaitu pendidikan yang terpusat pada bahan ajar (subject matter centre learning), pendidikan yang terpusat pada dosen (teacher centre learning) dan pendidikan yang terpusat pada mahasiswa (student centre learning). Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengedepankan ilmu-ilmu agama dan berorientasi pada padat isi cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada materi. Al-Islam dan Kemuhammadiyah bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada dosen, dan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang integrated dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain akan cenderung menggunakan model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa. Karena itu

perlu dikembangkan model dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajar dan pemeran utama pembelajaran (*self learning*) yang menemukan sendiri nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung nilai-nilai Islam, tentunya Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo memiliki kewajiban untuk dapat mewamai kegiatan-kegiatan akademik di kampus dengan nafas Islami. Hal ini dinilai penting sPhah pada dasarnya kegiatan akademis yang sarat ilmu juga hendaknya dapat mendekatkan para penuntut ilmunya kepada Allah sehingga kegiatan ini memiliki nilai tambah (value added) dan bahkan bernilai ibadah. Selain itu, hal inilah yang juga menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Islam yang membedakannya dengan nuansa pendidikan di negara-negara Barat yang cenderung sekuler. Oleh karenanya, di sini terletak peran penting dosen sebagai pendidik yang merancang kegiatan perkuliahan bagi para mahasiswa. Dosen dinilai mempunyai andil besar untuk turut menginternalisasikan nilai-nilai Islam lewat perkuliahan. Secanggih apapun kemajuan dibidang teknologi pendidikan, peran dosen tetap penting dan tidak pernah tergantikan.

2. Faktor pendukung dan penghambat perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo

a. Struktur lembaga

Kata "kelembagaan" merupakan padanan dari kata Inggris "institution", atau lebih tepatnya "social institution"; sedangkan "organisasi" padanan dari "organization" atau "social organization". Meskipun kedua kata ini sudah umum dikenal masyarakat, namun pengertian dalam sosiologi berbeda. Kata "institution" sudah dikenal semenjak awal perkembangan ilmu sosiologi. Frasa seperti "capital

institution” dan `family intitution” sudah terdapat dalam tulisan soilog August Comte sebagai bapak pendiri ilxnu sosiologi, semenjak abad ke 19. Di sisi lain, konsep organisasi dalam pengertian yang sangat luas, juga merupakan istilah pokok terutama dalam ilmu antropologi. Kedua kata ini sering sekali menimbulkan perdebatan di antara para ahli.

Persoalannya terletak pada karena tekanan masing-masing orang yang berbeda-beda, atau sering mempertukarkan penggunaannya. *“What constitutes an institution’is a subject of continuing debate among social scientist..... The term institution and organixation are commonly used interchangeably and this contributes to ambiguityand confusion”*.

Struktur kelembagaan (desain lembaga) dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, atau pun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam organisasi. Struktur ini mengandung unsur-unsur spesialis kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja.

Adapun pertanyaan keempat yang diberikan dalam angket adalah “Apakah struktur lembaga Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo mendukung perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.3
Apakah Struktur Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo Mendukung Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Menjadi Lebih Baik ?

No	Jawaban	Jumlah Responden (%)	
1	Ya, mendukung	75	75
2	Kadang-kadang mendukung	20	20
3	Kurang mendukung	5	5
4	Tidak mendukung	0	0
TOTAL		100	100

Struktur lembaga memiliki peran yang vital dalam setiap organisasi karena dengan struktur lembaga yang ada semua pelaku organisasi dapat menjalankan peran dan fungsi masing-masing bidang. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 75 orang responden atau 75% menjawab “ya, mendukung”, 20 orang responden atau 20% menjawab “kadang-kadang mendukung”, 5 orang responden atau 5% menjawab “kurang mendukung” dan 0 responden atau 0% menjawab “tidak mendukung”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur lembaga Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo mendukung perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik.

b. Kebijakan pimpinan

Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin dan pimpinan tertinggi yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan bagi seluruh organisasi sebagai satu kesatuan. Dalam pengertian lain, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan.

Sumber pengaruh ini bias, bersifat formal, seperti yang diberikan oleh pemangku jabatan manajerial dalam sebuah organisasi. Karena posisi manajemen memiliki tingkat otoritas yang diakui secara formal, seseorang bisa memperoleh peran pemimpin hanya karena posisinya dalam

organisasi tersebut. Disamping itu terdapat pula kepemimpinan non formal yang dapat mempengaruhi orang lain diluar struktur organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki keterampilan teknis khususnya dalam satu bidang tertentu sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin”.

Adapun pertanyaan kelima yang diberikan dalam angket adalah “Apakah kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 14.4

Apakah Kebijakan Pimpinan PT Muhammadiyah Palopo mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan Mahasiswa menjadi lebih baik ?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, memengaruhi	60	60
2	Kadang-kadang memengaruhi	27	27
3	Kurang memengaruhi	10	10
4	Tidak memengaruhi	3	3
TOTAL		100	100

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang

atau sekelompok orang untuk menepai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.

Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo kebijakan pimpinan turut mempengaruhi perilaku beragama mahasiswa karena adanya sinergitas antara pimpinan dan kepentingan mahasiswa khususnya dibidang keagamaan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 60 orang responden atau 60% menjawab “ya, memengaruhi”, 27 orang responden atau 27% menjawab “kadang-kadang memengaruhi”, 10 orang responden atau 10% menjawab “kurang memengaruhi” dan 3 responden atau 3% menjawab “tidak memengaruhi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo cenderung memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik.

c. Pendanaan

Salah satu tantangan utama Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo adalah bagaimana menggali sumber-sumber pembiayaan alternatif terutama dalam membina perilaku keagamaan kemahasiswaannya.

Menurut Rahmawati, hal ini sebagian sudah dilaksanakan dengan mengadakan kerjasama dengan menjadi mitra bagi lembaga pemerintah dan swasta ataupun perusahaan swasta

pemerintah. Namun menurutnya kemitraan ini belum cukup, karena sebagai institusi yang mempersiapkan dan menghasilkan calon-calon intelektual dan sumber daya manusia yang berakhlak di bidang perekonomian dan perbankan tetap membuka kesempatan kepada pihak mana pun untuk bermitra.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak luput dari segi pembiayaan akan tetapi dalam setiap menyurur rencana anggaran, pembinaan keagamaan selalu diberikan anggaran dengan nilai yang proporsional. Adapun pertanyaan keenam yang diberikan dalam angket adalah “Apakah segi pendanaan yang dialokasikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa telah cukup?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.5
Apakah segi pendanaan yang dialokasikan PT Muhammadiyah Palopo membina perilaku keagamaan mahasiswa telah cukup?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, mencukupi	65	65
2	Hampir mencukupi	10	10
3	Kurang mencukupi	15	15
4	Tidak mencukupi	10	10
TOTAL		100	100

Pendanaan yang memadai akan mempermudah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 65 orang responden atau 65% menjawab “ya, mencukupi”, 10 orang responden atau 10% menjawab “hampir mencukupi”, 15 orang responden atau 15% menjawab “kurang mencukupi” dan 10 orang responden atau 10% menjawab “tidak mencukupi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendanaan yang dialokasikan Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Palopo dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa sudah mencukupi.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo antara lain:

a. Implementasi kebijakan

Istilah implementasi, biasanya di kaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa to implement (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Pengertian implementasi diatas apabila dikaitkan dengan kebijakan adalah bahwa sebenarnya kebijakan itu tidak hanya dirumuskan lalu dibuat dalam suatu bentuk positif seperti undang-undang dan kemudian didiamkan dan tidak dilaksanakan atau dilaksanakan atau diimplementasikan, tetapi sebuah kebijakan dilaksanakan atau diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan merupakan suatu upaya suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan saran-sarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Proses implementasi kebijakan publik baru dapat dimulai apabila tujuan-tujuan kebijakan publik telah ditetapkan, program-program telah dibuat, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut.

Adapun pertanyaan ketujuh yang diberikan dalam angket adalah

“Apakah implementasi kebijakan yang ditetapkan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.6

Apakah Implementasi Kebijakan yang Ditetapkan PT Muhammadiyah Palopo Memengaruhi Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Menjadi Lebih Baik?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, memengaruhi	70	70
2	Kadang-kadang memengaruhi	25	25
3	Kurang memengaruhi	5	5
4	Tidak memengaruhi	0	0
TOTAL		100	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 70 orang responden atau 70% menjawab “ya, memengaruhi”, 25 orang responden atau 25% menjawab “kadang-kadang memengaruhi”, 5 orang responden atau 5% menjawab “kurang memengaruhi” dan 0 responden atau 0% menjawab “tidak memengaruhi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo cenderung memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik.

b. Sumber daya Manusia

Sumber Daya Manusia atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi.

Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja

berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Secara makro, faktor-faktor masukan pembangunan, seperti sumber daya alam, material dan finansial tidak akan memberi manfaat secara optimal untuk perbaikan kesejahteraan rakyat bila tidak didukung oleh memadainya ketersediaan faktor SDM, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai negara maju adalah, bahwa kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di negara-negara tersebut didukung oleh SDM yang berkualitas. Jepang, misalnya, sebagai negara pendatang baru (late comer) dalam kemajuan industri dan ekonomi memulai upaya mengejar ketertinggalannya dari negara-negara yang telah lebih dahulu mencapai kemajuan ekonomi dan industri (fore runners) seperti Jerman, Perancis dan Amerika dengan cara memacu pengembangan SDM. Pengembangan SDM pada intinya diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitasnya, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan produktivitas.

45Hasil berbagai studi menunjukkan, bahwa kualitas SDM merupakan faktor penentu produktivitas, baik secara makro maupun mikro. Sumber Daya Manusia (SDM). Secara makro adalah warga negara suatu bangsa khususnya yang telah memasuki usia angkatan kerja yang memiliki potensi untuk berperilaku produktif (dengan atau tanpa pendidikan formal) yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di lingkungan bangsa atau negaranya.

Adapun pertanyaan kedelapan yang diberikan dalam angket adalah “Apakah SDM yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Palopo telah cukup dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?" jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.7

Apakah SDM yang dimiliki oleh PT Muhammadiyah Palopo telah cukup dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik ?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, mencukupi	62	62
2	Hampir	24	24
3	Kurang mencukupi	5	5
4	Tidak mencukupi	9	9
TOTAL		100	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 62 orang responden atau 62% menjawab "ya, mencukupi", 24 orang responden atau 24% menjawab "hampir mencukupi", 5 orang responden atau 5% menjawab "kurang mencukupi" dan 9 responden atau 9% menjawab "tidak mencukupi". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo mencukupi dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo menjadi lebih baik.

c. Alokasi waktu

Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh mahasiswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam mata kuliah sesuai dengan struktur kurikulum perkuliahan yang berlaku serta keluasaan materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

Adapun pertanyaan kesembilan yang diberikan dalam angket adalah "Apakah alokasi waktu yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo telah cukup dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?" jawaban dari para

responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.8

Apakah alokasi waktu yang diberikan oleh PT Muhammadiyah Palopo telah cukup dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik ?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, mencukupi	42	42
2	Hampir mencukupi	53	53
3	Kurang mencukupi	5	5
4	Tidak mencukupi	0	0
TOTAL		100	100

Tujuan utama perkuliahan yang berorientasi proses pengembangan ilmu itu sendiri bukan untuk menjadikan mahasiswa serba tahu dalam bidangnya (karena hal itu tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh dosen dengan sempurna), tetapi terutama untuk mendorong mahasiswa agar mampu belajar sendiri, ikut meneruskan proses rekonstruksi ilmu dan untuk menambah khazanah ilmu itu sendiri, karena dengan menyusun tata cara ilmiah kita tidak hanya dibantu untuk memahami ilmu itu secara memadai.

Dengan demikian konten yang dipelajari melalui dosen ataupun melalui sumber belajar lainnya bukanlah merupakan tujuan (*end*), tetapi merupakan cara/metode (*means*) bagi pengembangan ilmu itu sendiri buat pemecahan masalah di masyarakat. Ini berarti kurikulum berorientasi proses adalah pemanfaatan tenaga, sarana, dan waktu untuk mendorong belajar sehingga mahasiswa mampu belajar secara maksimal dan juga untuk belajar (*to learn how to learn*) agar mampu belajar secara mandiri.

Belajar mandiri dimaksudkan bukanlah berarti belajar tanpa bimbingan, tanpa dosen secara acak-acakan dari semua terserah pada mahasiswa saja. Belajar mandiri memerlukan perencanaan yang matang sehingga perbedaan-perbedaan individual mahasiswa, seperti kecepatan belajar, perhatian, cara belajar dan perbedaan kemampuan intelektual, dan lain-lain diperhitungkan dengan seksama.

Dalam menyusun dan wngembangkan silabus perlu memperhatikan sinopsis mata kuliah, apakah sinopsis itu berorientasi kepada konten saja, kurang berorientasi kepada proses, atau ada yang tumpang tindih (*overlapping*) antara mata kuliah yang berkaitan/ berhubungan, atau karrena kreditnya terlalu sedikit disebabkan orientasi mata kuliah itu terlalu “content oriented”.

Berdasarkan tabel sebelumnya di atas menunjukkan bahwa 42 orang responden atau 42% menjawab “ya, mencukupi”, 53 orang responden atau 53% menjawab “hampir mencukupi”, 5 orang responden atau 5% menjawab “kurang mencukupi” dan 0 responden atau 0% menjawab “tidak mencukupi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo hampir mencukupi dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo menjadi lebih baik.

d. Sarana dan fasilitas

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses perkuliahan. Khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju kampus, dan sebagainya, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Pertanyaan kesepuluh yang diberikan dalam angket adalah “Apakah sarana dan fasilitas yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo telah memadai dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?” jawaban dari para responden sebagaimana dipaparkan di dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.9
Apakah sarana dan fasffitas yang diberikan oleh PT Muhammadiyah Palopo telah memadai dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik?

No	Jawaban	Jumlah Responden	(%)
1	Ya, cukup memadai	60	60
2	Agak memadai	15	15
3	Kurang memadai	15	15
4	Tidak memadai	10	10
TOTAL		100	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 60 orang responden atau 60% menjawab “ya, cukup memadai”, 15 orang responden atau 15% menjawab “agak memadai”, 15 orang responden atau 15% menjawab “kurang memadai” dan 10 responden atau 10% menjawab “tidak memadai”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan fasilitas yang diberikan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo sudah memadai dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo. Dalam kaidah perguruan tinggi Muhammadiyah semua sarana dan prasarana yang ada diamal usaha Muhammadiyah sejatinya adalah milik persyarikatan Muhammadiyah bukan milik pribadi, golongan atau pimpinan anal usaha. Oleh karena itu Segala sarana yang ada diharuskan digunakan untuk menunjang segala aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan persyarikatan. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Ikatan mahasiswa Muhammadiyah untuk menggunakan fasilitas kampus yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan baik yang bersumber dari penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan IMM di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo sangat berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku beragama

- mahasiswa. Melalui pengkaderan DAD, Darul Arqam Madya dan Kajian-kajian Keislaman diharapkan dapat memberikan pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak mahasiswa. Pembinaan mahasiswa ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kader-kader atau tenaga penggerak yang berkemampuan dan memiliki integritas yang kuat dalam mengemban misi Gerakan Muhammadiyah, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku beragama dalam diri kader sesuai mengikuti pengkaderan dan kajian keislaman serta memahami visi dan misi perjuangan Muhammadiyah.
2. Dalam setiap eksistensi sebuah lembaga tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan faktor penghambat pencapaian tujuan organisasi tersebut. Faktor pendukung harus menjadi sebuah pijakan atau kekuatan besar IMM dalam melakukan pembinaan dan pengkaderan sedangkan faktor penghambat harus segera dicari solusinya. Faktor kelembagaan yang mengandung unsur-unsur spesialis kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran (ukuran) satuan kerja di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo mendukung perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik; kebijakan pimpinan dalam melaksanakan program-program dan mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan guna mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik; namun, faktor pendanaan yang dialokasikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo dalam membina perilaku keagamaan mahasiswa kurang mencukupi.
 3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam perubahan perilaku beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Palopo. Pertama ialah mengimplementasikan kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo guna memengaruhi perubahan perilaku keagamaan mahasiswa menjadi lebih baik melalui program-program pengembangan kemahasiswaan, dan menambah alokasi dana untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut; pengembangan SDM yang intinya diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan produktivitas perilaku keagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah Palopo menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010), *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet, XIV; Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Diponegoro.
- Drajat, Zakiah. (2005), *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang.
- Efendi, Muhajir. (2012) "Aktualisasi Kampus Religius", dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri: *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. (2010) *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ikmal,(2009), "Upaya Dosen Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dengan Mata Kuliah Umum di UIN Alaudin Makassar: Studi Kasus pada Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Biologi". *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar.

Indrajit, R. Eko dan R. Djokopranoto, (2008), *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Cet. III; Yogyakarta: Penerbit Andi.

Muhaimin, (2011), *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. (2011), *Studi Islam Komprehensif* . Cet. I: Jakarta: Kencana.

Rumi, Fuad. (2015), “Harmonisasi Perkembangan Iptek dan Imtak”, dalam Nurman Said, Wahyuddin Halim, dan Muhammad Sabri, eds., *Sinergi Agama dan Sains: Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet, I; Bandung: Alfabeta.